

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusui merupakan hal yang sangat penting bagi kesehatan bayi, terutama pada enam bulan pertama kehidupan. Oleh karena itu, bayi dianjurkan untuk memperoleh Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan karena ASI merupakan sumber nutrisi yang paling sehat, lengkap, dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan bayi. Selain mengandung zat gizi yang seimbang, ASI juga kaya akan antibodi dan berbagai komponen bioaktif yang berperan dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi sehingga mampu melindungi bayi dari berbagai infeksi dan penyakit berbahaya. Dengan berbagai manfaat tersebut, pemberian ASI eksklusif selama 180 hari pertama kehidupan sangat dianjurkan, dan setelah itu pemberian ASI tetap dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun atau lebih sebagai bagian penting dari pola makan yang sehat serta upaya optimal dalam menjaga kesehatan dan tumbuh kembang anak. (UNICEF,2021).

Dukungan terhadap pemberian ASI sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam situasi darurat yang kompleks dan berkepanjangan, serta di negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi yang menjadikan pemberian makanan campuran atau susu formula sebagai norma sosial. Dalam kondisi tersebut, dukungan yang kuat, tepat, dan terampil sangat diperlukan agar ibu tetap dapat memberikan ASI kepada bayinya. Meskipun stres dan kekurangan gizi pada ibu tidak secara biologis memengaruhi produksi ASI, kondisi tersebut dapat

menimbulkan kesulitan dan hambatan dalam proses menyusui. Selain itu, pemberian serta distribusi pengganti ASI atau Breastmilk Substitutes (BMS) yang tidak tepat juga dapat melemahkan praktik pemberian ASI, khususnya pada situasi darurat.(UNICEF,2021).

Selama 6 bulan pertama kehidupan, pemberian ASI eksklusif (tanpa makanan atau cairan tambahan, termasuk air) melindungi bayi dari penyakit dan menjamin mereka mendapatkan sumber makanan yang aman, bersih, mudah diakses, dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hampir setengah dari semua episode diare dan sepertiga dari semua infeksi pernapasan dapat dicegah dengan peningkatan pemberian ASI di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pemberian makanan pendamping yang memadai dan pemberian ASI yang berkelanjutan: dari usia 6 bulan hingga 2 tahun, pemberian makanan pendamping yang memadai menyediakan anak-anak dengan jumlah makanan yang aman, bergizi, dan sesuai usia yang memadai di samping pemberian ASI yang berkelanjutan dapat mengurangi kematian anak, termasuk yang disebabkan oleh pneumonia dan diare (UNICEF, 2022).

Pada tahun 2023, cakupan nasional pemberian ASI eksklusif pada bayi mencapai 73,97%, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 72,04%. Peningkatan ini melanjutkan tren positif sejak 2018, ketika cakupan masih berada di 44,36%. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar provinsi: Nusa Tenggara Barat mencatatkan cakupan tertinggi dengan 82,45%, sedangkan Gorontalo menempati posisi terendah dengan 55,11%. Pemerintah terus mendorong program ASI eksklusif untuk mencegah kekurangan

gizi dan penyakit pada bayi serta mendukung kesehatan jangka panjang (Kemenkes RI, 2023).

Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dari usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 73,97%, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, terdapat variasi antar provinsi, dengan Provinsi Gorontalo mencatat angka terendah sebesar 55,11% dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tertinggi sebesar 82,45%. Di Provinsi Aceh, data terbaru tahun 2024 dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif bervariasi di setiap kabupaten/kota, di mana Kota Langsa memiliki angka tertinggi di wilayah Aceh, sedangkan beberapa wilayah lainnya, seperti Aceh Besar, memiliki cakupan yang lebih rendah (Profil Dinkes Aceh, 2021).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Aceh Besar pada tahun 2022 mencatatkan jumlah bayi usia 0 - 6 bulan sebanyak 3,262 orang. Dari jumlah tersebut, 1.824 bayi (55.9 %) mendapatkan ASI Eksklusif, sementara 1.438 bayi (44.1%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Profil Kesehatan Aceh Besar, 2022).

ASI berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi, dengan komposisi yang secara alami sesuai dan cukup untuk menunjang pertumbuhan hingga usia enam bulan. Di samping kandungan kalorinya, ASI juga memiliki zat imunologis yang mendukung daya tahan tubuh, mempercepat pencapaian kemampuan psikomotorik, serta membantu perkembangan visual. Lebih dari itu, ASI berkontribusi dalam membentuk kedekatan emosional antara ibu dan anak, yang menjadi fondasi bagi perkembangan emosi positif dan pembentukan kepribadian anak yang sehat dan percaya diri (Riana dkk., 2024).

Namun, meskipun manfaat ASI sangat besar, banyak ibu yang masih ragu untuk menyusui bayinya karena berbagai alasan. Beberapa ibu khawatir bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi atau beranggapan bahwa bayi yang hanya diberi ASI rentan diare dan kurang gemuk dibandingkan bayi yang diberi susu formula atau makanan pendamping. Selain itu, faktor kesibukan, kelelahan, dan perubahan fisik setelah melahirkan, seperti payudara yang kendur, juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat serta pemahaman yang baik tentang manfaat ASI sangat penting untuk meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu (Brown dkk., 2023).

Rendahnya cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI Eksklusif antara lain pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, budaya, serta kepercayaan yang berkembang di masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan. Selain itu, faktor sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sikap dan perilaku tokoh masyarakat juga turut mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif (Febrianti dkk., 2024).

Selain itu, data dari Puskesmas Ingin Jaya, Aceh Besar, periode September 2024 menunjukkan jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 542 bayi. Dari jumlah tersebut, 200 bayi (60%) mendapatkan ASI Eksklusif, sedangkan 342 bayi (40%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif (Puskesmas Ingin Jaya, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 02-06 Januari 2025 terhadap 10 ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin

Jaya menunjukkan bahwa tidak satupun dari mereka memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan wawancara, ditemukan berbagai alasan yang menjadi hambatan dalam pemberian ASI Eksklusif. Dua ibu yang memiliki bayi berusia 2 dan 4 bulan mengungkapkan bahwa keterbatasan jam istirahat untuk pulang dan menyusui menjadi penyebab utama mereka tidak memberikan ASI Eksklusif. Selain itu, satu ibu lainnya yang memiliki bayi berusia 4 bulan mengaku bahwa bayi tersebut sering rewel, sehingga ia merasa kesulitan dalam menyusui secara eksklusif. Ada pula ibu yang khawatir bayinya mengalami kekurangan gizi karena hanya diberikan ASI.

Selain faktor-faktor tersebut, beberapa ibu yang bekerja juga mengeluhkan kurangnya fasilitas menyusui di tempat kerja mereka. 4 ibu yang memiliki bayi berusia 2, 3, dan 5 bulan menyatakan bahwa pemberian ASI Eksklusif menjadi sulit karena mereka harus bekerja di luar rumah dan tidak memiliki dukungan yang memadai di tempat kerja. Akibatnya, mereka memilih untuk memberikan susu formula sebagai alternatif pemberian nutrisi bagi bayi mereka. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyediaan fasilitas dan dukungan yang lebih baik bagi ibu bekerja agar dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayi mereka dengan lebih optimal, (Puskesmas Ingin Jaya, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu “Apa saja Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dengan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan oleh ibu menyusui yang bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, meliputi pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan dukungan dari tenaga kesehatan.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0–6 bulan.

2. Mengetahui hubungan dukungan keluarga (khususnya suami) dengan keputusan pemberian susu formula.
3. Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan terhadap pemberian susu formula pada bayi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan, serta pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu dan Keluarga :

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan dalam pemberian susu formula, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam pengasuhan bayi.

b. Bagi Tenaga Kesehatan :

Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam edukasi kepada ibu menyusui, agar dapat mencegah penggunaan susu formula yang tidak sesuai.

c. Bagi Puskesmas dan Pemerintah Daerah :

Edukasi tentang ASI eksklusif melalui kegiatan posyandu, kelas ibu hamil dan menyusui, serta kampanye media sosial.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya :
- e. Memberikan data awal yang dapat digunakan sebagai dasar atau perbandingan untuk penelitian serupa di masa depan, baik dengan metode kuantitatif maupun kualitatif.